

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ASRAMA INGGRISAN SEBAGAI *HERITAGE TOURISM* DI KABUPATEN BANYUWANGI

Eka Afrida Ermawati¹, Adetiya Prananda Putra²

Politeknik Negeri Banyuwangi
email: ekaafrida22@poliwangi.ac.id¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai daya tarik *heritage tourism* di Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan evaluasi faktor internal dan eksternal (IFE) dan (EFE), matrik internal external (IE) dan matrik SWOT. Strategi pengembangan yang dihasilkan antara lain mengembangkan Asrama Inggris sebagai ikon tujuan *heritage tourism*; memanfaatkan bangunan Asrama Inggris sebagai sarana dan media edukasi bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda; menjalin kerjasama antara Pemkab Banyuwangi dengan Departemen Pertahanan TNI-AD, komunitas sejarawan, masyarakat lokal, *guide* dan sektor bisnis untuk mengoptimalkan dan memperhatikan pengelolaan guna menjaga kelestarian obyek wisata *heritage*; melakukan revitalisasi Asrama Inggris untuk menjaga aset peninggalan *heritage*; menciptakan sinergisme dalam pengelolaan dan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris; menggali lebih dalam potensi sejarah yang ada untuk diwujudkan menjadi atraksi wisata yang berbeda; menghimbau masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan/*vandalism*; melaksanakan *workshop/lokakarya* perspektif untuk pengelolaan dan pengembangan Asrama Inggris sebagai penunjang kegiatan wisata *heritage*; melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisata *heritage*; dan mengoptimalkan perawatan dan pengelolaan bangunan Asrama Inggris.

Kata kunci: *Heritage Tourism*, Banyuwangi, SWOT

Abstract

The purpose of this research is to develop a development strategy for Asrama Inggris as an attraction for heritage tourism in Banyuwangi. The research method used is descriptive qualitative with IFE, EFE, IE and SWOT matrix. The resulting development strategies include developing Asrama Inggris as an icon of heritage tourism destinations; utilizing Asrama Inggris building as a means and media for educational evidence of the legacy of the undersea telegraph cable station under the Dutch era; establishing cooperation between Banyuwangi Regency Government and Indonesian Army Defense Department, the historian community, local communities, guides and the business sector to optimize and pay attention to management in order to preserve heritage tourism objects; revitalizing Asrama Inggris to protect heritage assets; creating synergism in the management and preservation of cultural heritage of British House; exploring historical heritage and manifest it in the form of unique tourist attractions; urging the public and visitors not to commit vandalism; carrying out workshop for the management and development of Asrama Inggris to support heritage tourism activities; completing facilities, and infrastructure to support heritage tourism activities; and optimizing the maintenance and management of Asrama Inggris.

Keywords: *Heritage Tourism*, Banyuwangi, SWOT.

INTRODUCTION

Indonesia memiliki Kekayaan dalam hal wisata sejarah. Hal itu dapat dilihat dari keberagaman peninggalan yang ada sejak masa Pra-sejarah hingga Penjajahan Jepang. Tidak sedikit dari wilayah Indonesia yang memiliki sejarah perjalannya sendiri, seperti Bandung, Surabaya, Semarang dan Makassar. Di Provinsi Jawa Timur, selain kota Surabaya yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan, terdapat juga Kabupaten yang mulai mengoptimalkan potensi pariwisata alam dan budayanya yaitu Kabupaten Banyuwangi.

Dalam sejarahnya, Banyuwangi merupakan wilayah kerajaan Blambangan. Dalam Sejarah tersebut terdapat kisah tentang Asrama Inggris yang dibangun pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y. Kompleks Asrama Inggris tersebut terletak di tengah kota bersebrangan dengan Taman Blambangan yang dulunya bernama *Tagal Lodge*.

Stasiun Kabel Telegraf bawah laut menjadi salah satu sisa sejarah yang ada di asrama Inggris. Stasiun ini menjadi penghubung antara Australia dengan Asia dan Eropa untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Kabel telegram tersebut membentang dari Banyuwangi ke Darwin, Australia. Berikutnya, setelah Indonesia merdeka, Asrama Inggris kemudian dimanfaatkan sebagai tempat istirahat Batalion Macan Putih. Hingga pada tahun 1949 terakhir kali tempat ini dipakai oleh Batalion 510. Sekarang, tempat ini beralih fungsi menjadi rumah dinas anggota Kodim 0825 Banyuwangi.

Keaslian bangunan asrama Inggris dan sejarah yang melekat padanya menjadikan asrama ini berpotensi menjadi salah *heritage tourism* yang masih ada di Banyuwangi. (Pitana, 2005) menyebutkan bahwa salah satu komponen vital bagi seseorang untuk mendatangi sebuah destinasi wisata adalah daya tarik tempat itu sendiri.

Sedangkan daya tarik dari sebuah *Heritage tourism* adalah warisan dan peninggalan

sejarahnya. *Heritage tourism* juga dapat dikatakan sebuah perpaduan pribadi dengan tradisi, sejarah dan budaya. *Heritage tourism* didasarkan pada konsep bahwa setiap komunitas memiliki cara sendiri untuk menceritakan (Burns *et al*, 2010) Keberadaan *heritage tourism* di Banyuwangi saat ini semakin tersingkir dan terlupakan akibat modernisasi yang terjadi. Padahal apabila dikelola dan dimanfaatkan secara tepat, tidak menutup kemungkinan *heritage tourism* dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomian Banyuwangi.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan ataupun memperbaiki suatu destinasi wisata agar menarik minat wisatawan untuk datang mengunjunginya (Baretto dan Giantari, 2015). Rozaan, *et al* (2018) menambahkan bahwa *Heritage Tourism* merupakan kegiatan berwisata yang memiliki tujuan untuk mengetahui keotentikan sejarah suatu tempat dan unsur-unsur yang ada didalamnya.

Pengembangan destinasi wisata sejarah juga harus melibatkan para pemangku kepentingan khususnya pemerintah daerah yang bertugas sebagai pelestari budaya dan sejarah daerah. Rahman (2013) dalam penelitian yang berjudul *heritage management challenges in historic town of Ludlow England* menunjukkan bahwa pentingnya peran pemangku kepentingan utama dalam mengelola dan mempromosikan *heritage tourism*.

Penyusunan strategi pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat menawarkan alternative destinasi bagi wisatawan selain wisata budaya dan alam menjadi tujuan utama dari penelitian ini .

METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang memakai pendekatan studi kasus untuk menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan

studi kasus dipilih agar hasil yang didapat nantinya dapat mendeskripsikan dengan jelas fenomena yang terjadi pada sebuah lingkungan secara sistematis dan nyata (Sulastri, *et. al.*, 2018).

Data primer dari penelitian ini diperoleh lewat metode *in-depth interview* terhadap kabit pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, ketua komunitas Banjoewangie Tempoe Doeloe, ketua komunitas pecinta sejarah Banyuwangi, dosen Politeknik Negeri Banyuwangi, tokoh masyarakat setempat, dan wisatawan yang pernah berkunjung ke Asrama Inggris. Pemilihan narasumber berdasarkan pada pertimbangan bahwanarasumber merupakan pihak-pihak yang secara langsung terlibat pada pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata kampung Inggris. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh leat studi kepustakaan.

Tujuan inti dari penelitian ini adalah pengembangan destinasi wisata Asrama Inggris sebagai *Heritage Tourism* di kabupaten Banyuwangi. Analisi faktor faktor eksternal dan internal dilakukan menggunakan matrik IFE dan EFE. Kemudian, penerapan matrik IE digunakan untuk melakukan analisis posisi dari hasil tersebut kemudian disusunlah alternatif strategi yang nantinya akan dipakai sebagai sarana pengembangan Asrama Inggris menggunakan Analisis SWOT. Sesuai dengan apa yang direkomendasikan oleh Chan, (2011). Hasil analisis tersebut nantinya akan digunakan untuk pengembangan Asrama Inggris secara berkesinambungan.

RESULT AND DISCUSSION

Evaluasi Faktor Internal

Analisis faktor internal diimplementasikan untuk untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi *strengths and weaknesses* memiliki pengaruh terhadap pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai *heritage tourism* di Kabupaten Banyuwangi. Penerapan Evaluasi faktor internal ini dilakukan dengan cara penghitungan skor tertimbang setiap faktor pada matrik yang ada.

Kemudian, masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan dibobot menggunakan metode *paired comparison* (perbandingan berpasangan). Setelah itu dilakukan analisis matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai *heritage tourism* di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki nilai sejarah yang kental	0.127	4	0.508
2	Terdapat bukti pembangunan telegraf bawah laut	0.133	4	0.532
3	Ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Banyuwangi	0.130	4	0.520
4	Memiliki keunikan arsitektur pada bangunan	0.131	4	0.524
Total		0.521		2.084
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik	0.103	2	0.206
2	Kurang fasilitas, sarana dan prasarana	0.099	2	0.198
3	Lingkungan terlihat kumuh	0.088	2	0.176
4	Belum didukung oleh SDM khusus	0.099	2	0.198
5	Belum ada campur tangan pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan	0.091	1	0.091
Total		0.480		0.869
Total Skor Tertimbang		1.00		2.953

Sumber Data: Hasil Proses Penelitian

Hasil analisis matriks IFE pada Tabel 1 membuktikan bahwa faktor kekuatan utama adalah adanya bukti pembangunan telegraf bawah laut dengan nilai skor 0.532. Faktor kelemahan utama terletak pada faktor Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik dengan nilai skor 0.206. Sementara hasil skor tertimbang sebesar 2.953. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan faktor internal Asrama Inggris dalam pengembangan potensinya berada pada posisi diatas rata-rata. Total nilai tertimbang sebesar 2.084 untuk faktor kekuatan dan 0.869 untuk faktor kelemahan menunjukkan bahwa Asrama Inggris memiliki faktor kekuatan yang lebih besar dibandingkan faktor kelemahan.

Evaluasi Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman yang terkait dengan pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai *heritage tourism* di Kabupaten Banyuwangi.

Faktor-faktor peluang yang dapat dimanfaatkan dan faktor-faktor ancaman yang harus diantisipasi oleh obyek wisata Asrama Inggris merupakan Faktor lingkungan eksternal yang harus diantisipasi. Evaluasi faktor eksternal dilakukan dengan menghitung rata-rata total skor tertimbang masing-masing faktor eksternal yang kemudian disusun dalam sebuah matriks evaluasi untuk masing-masing faktor. Pada matriks evaluasi tersebut, pembobotan masing-masing faktor peluang dan ancaman menggunakan *paired comparison* (perbandingan berpasangan). Kemudian, menggunakan matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) untuk mengetahui keadaan eksternal pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai *heritage tourism* di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Berpeluang menjadi <i>heritage tourism</i> di masa yang akan datang	0.125	4	0.500
2	Berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah	0.127	4	0.508
3	Berpeluang menjalin kerjasama dengan Pemkab Banyuwangi	0.120	3	0.360
4	Dapat menjadi aset berharga sebagai peninggalan <i>heritage</i>	0.120	3	0.360
5	Berpeluang menjadi destinasi wisata ikonik	0.106	3	0.318
Total		0.598		2.046
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Kerusakan bangunan	0.099	3	0.297
2	Terjadinya <i>vandalism</i>	0.111	3	0.333
3	Kebijakan dari pimpinan yang berubah	0.094	3	0.282
4	Sejarah Asrama Inggris seiring perkembangannya zaman akan terlupakan	0.097	2	0.194
Total		0.401		1.106
Total Skor Tertimbang		1.00		3.152

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa faktor peluang utama Berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah dengan nilai skor 0.508. Faktor ancaman utama terletak pada faktor terjadinya *vandalism* dengan nilai skor 0.333. Total skor tertimbang dari analisis yang dilakukan sebesar 3.152. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa kemampuan faktor

eksternal Asrama Inggris dalam pengembangan berada pada posisi diatas rata-rata. Total nilai tertimbang untuk faktor peluang 2.046 dan untuk faktor ancaman 1.106. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Asrama Inggris memiliki faktor peluang yang lebih besar dibandingkan faktor ancaman.

Analisis Posisi Pengembangan Destinasi

Setelah proses evaluasi selesai, Matriks IFE dan EFE yang telah diberikan bobot dan rating serta total skor masing-masing faktor internal dan eksternal, kemudian akan digabung pada matriks Internal Eksternal (Matriks IE). Skor yang terdapat pada IFE pada sumbu X dan skor bobot EFE total pada sumbu Y digunakan untuk melihat posisi Asrama Inggris, yang kemudian digunakan untuk dasar acuan menetapkan strategi yang sesuai dijalankan oleh obyek wisata tersebut. Berdasarkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 diketahui bahwa total skor untuk Evaluasi Faktor Internal (IFE) sebesar 2.953 dan total skor untuk Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) sebesar 3.152. Kedua hasil ini menempatkan menempatkan posisi obyek wisata Asrama Inggris berada pada sel II yang berarti *growth and build*. Pada sel ini strategi yang bias diterapkan adalah intensif dan integrasi.

		Total Nilai IFE yang dibobot		
		Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
Total Nilai EFE yang dibobot	Sedang 2,00-2,99	IV	V	VI
	Rendah 2,00-1,99	VII	VIII	IX

Gambar 1.1 Hasil Matriks IE (David,2012)

Perumusan Alternatif Strategi

Salah satu cara untuk mencocokkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu obyek wisata tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya adalah dengan menggunakan matrik SWOT karena matriks SWOT merupakan suatu alat yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan strategi yang berkaitan dengan strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Setelah dianalisa menggunakan matrix SWOT, dihasilkan 10 strategi yang dalam penelitian ini, strategi tersebut antara lain:

Faktor Internal	Strengths (S) 1. Memiliki nilai sejarah yang kental 2. Terdapat bukti pembangunan telegraf bawah laut 3. Ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Banyuwangi 4. Memiliki keunikan arsitektur pada bangunan	Weaknesses (W) 1. Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik 2. Kurang fasilitas, sarana dan prasarana 3. Lingkungan terlihat kumuh 4. Belum didukung oleh SDM khusus 5. Belum ada campur tangan pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan
Faktor Eksternal		
Opportunities (O) 1. Berpeluang menjadi <i>heritage tourism</i> di masa yang akan datang 2. Berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah 3. Berpeluang menjalin kerjasama dengan Pemkab Banyuwangi 4. Dapat menjadi aset berharga sebagai peninggalan <i>heritage</i> 5. Berpeluang menjadi destinasi wisata ikonik	Strategi S-O 1. Melakukan pengembangan Asrama Inggris sebagai ikonik tujuan <i>heritage tourism</i> untuk menunjang kegiatan wisata di Banyuwangi (S1, S2, S4, O1, O5) 2. Memanfaatkan bangunan Asrama Inggris untuk dijadikan sebagai sarana dan media edukasi mengenai bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda (S1, S2, S4, O2, O4)	Strategi W-O 1. Menjaln kerjasama antara Pemkab Banyuwangi dengan Departemen Pertahanan TNI-AD, komunitas sejarahwan, masyarakat lokal, <i>guide</i> dan sektor bisnis untuk lebih mengoptimalkan dan memperhatikan pengelolaan dalam hal pengembangan guna menjaga kelestarian obyek wisata <i>heritage</i> (W1, W4, W5, O3, O4) 2. Melakukan program revitalisasi Asrama Inggris dengan tujuan untuk menjaga aset berharga peninggalan <i>heritage</i> (W1, W3, O1, O4)
Threats (T) 1. Kerusakan bangunan 2. Terjadinya <i>vandalism</i> 3. Kebijakan dari pimpinan yang berubah 4. Sejarah Asrama Inggris seiring perkembangannya zaman akan terlupakan	Strategi S-T 1. Pentingnya sinergisme dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris sebagai warisan generasi penerus (S1, S3, S4, T1, T2, T4) 2. Mengeksplorasi warisan sejarah dan mewujudkannya dalam bentuk atraksi wisata yang unik dan berbeda dengan atraksi wisata obyek wisata lain (S1, S2, S4, T4) 3. Melakukan himbauan kepada masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan <i>vandalism</i> peninggalan bangunan Asrama Inggris (S3, S4, T2)	Strategi W-T 1. Melaksanakan <i>workshop</i> lokakarya perspektif untuk pengelolaan dan pengembangan Asrama Inggris dijadikan sebagai penunjang kegiatan wisata <i>heritage</i> (W1, W3, W4, W5, T3, T4) 2. Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana kebutuhan utama pengunjung untuk menunjang kegiatan wisata <i>heritage</i> (W2, W3, T4) 3. Mengoptimalkan perawatan dan pengelolaan bangunan Asrama Inggris guna menjaga kelestarian cagar budaya (W1, T1, T2, T4)

Gambar 2.Perumusan alternatif strategi pengembangan
Pilihan alternative strategi pengembangan yaitu :

- Melakukan pengembangan Asrama Inggris sebagai ikonik tujuan *heritage tourism* untuk menunjang kegiatan wisata di Banyuwangi. Pengembangan tersebut dilakukan untuk tujuan menjaga eksistensi serta kelestarian bangunan Asrama Inggris.
- Memanfaatkan bangunan Asrama Inggris untuk dijadikan sebagai sarana dan media edukasi mengenai bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda. Adanya bangunan Asrama Inggris dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kepada pengunjung maupun masyarakat bahwa bangunan tersebut dulunya pernah digunakan sebagai stasiun kabel telegraf bawah laut yang menjadi penghubung komunikasi antara Australia dengan Asia dan Eropa.
- Menjaln kerjasama antara Pemkab Banyuwangi dengan Departemen Pertahanan TNI-AD, komunitas sejarahwan, masyarakat lokal, *guide* dan sektor bisnis untuk lebih mengoptimalkan dan memperhatikan pengelolaan dalam hal pengembangan guna menjaga kelestarian obyek wisata *heritage*. Tujuan dari strategi ini ialah untuk menciptakan suasana kerjasama dan koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan rencana pengembangan kawasan Asrama Inggris.
- Melakukan program revitalisasi Asrama Inggris dengan tujuan untuk menjaga aset berharga peninggalan *heritage*. Program tersebut memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas bangunan Asrama Inggris serta program pengembangan kegiatan wisata yang relevan dengan bangunan Asrama Inggris, misalnya Asrama Inggris dijadikan museum Bumi Blambangan.
- Pentingnya sinergisme dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris sebagai warisan generasi penerus. Paradigma pelestarian cagar budaya saat ini tidak hanya pada tindakan mempertahankan saja, akan tetapi sudah menuntut pada tahap

- pengembangan dan pemanfaatan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.
6. Menggali lebih dalam potensi sebuah warisan sejarah dan mewujudkannya dalam bentuk atraksi wisata yang unik dan berbeda dengan atraksi wisata obyek wisata lain, misalnya membuat konsep wisata tradisional Banyuwangi tempo dulu dengan konsep bentuk bangunan Asrama Inggris.
 7. Melakukan himbuan kepada masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan/*vandalism* peninggalan bangunan Asrama Inggris. Himbuan tersebut bertujuan agar masyarakat maupun pengunjung merasa ikut memiliki untuk menjaga kelestarian cagar budaya tersebut.
 8. Melaksanakan *workshop*/lokakarya perspektif untuk pengelolaan dan pengembangan Asrama Inggris dijadikan sebagai penunjang kegiatan wisata *heritage*. Tujuan diadakan *workshop*/lokakarya ialah untuk menyatukan perspektif antara pemerintah, pemerintah daerah, Departemen Pertahanan TNI-AD, komunitas sejarawan, masyarakat lokal, *guide*, akademisi dan sektor bisnis mengenai pengelolaan pengembangan dan pemanfaatan Asrama Inggris untuk kedepannya.
 9. Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana kebutuhan utama pengunjung untuk menunjang kegiatan wisata *heritage*, misalnya yang utama pembangunan toilet, mushola, *food court* dan souvenir, penataan tempat parkir.
 10. Mengoptimalkan perawatan dan pengelolaan bangunan Asrama Inggris guna menjaga kelestarian cagar budaya agar upaya pelestarian cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama. Pemerintah sebagai pengemban amanah perlu melibatkan masyarakat, swasta dan lembaga-lembaga negara lainnya. Keberadaan cagar budaya memiliki arti yang penting. Kelalaian dalam melakukan pelestarian cagar budaya sama artinya dengan menghilangkan aset budaya bangsa. Hal tersebut disebabkan sifat dari cagar budaya yang mudah rusak, tidak tergantikan, tidak bisa diukur dan tidak bisa diperbaharui. Dengan demikian, upaya pelestarian mutlak untuk dilakukan, agar warisan budaya masa lalu tetap lestari, kini dan nanti di masa yang akan datang.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki nilai sejarah yang kental	0.127	4	0.508
2	Terdapat bukti pembangunan telegraf bawah laut	0.133	4	0.532
3	Ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Banyuwangi	0.130	4	0.520
4	Memiliki keunikan arsitektur pada bangunan	0.131	4	0.524
Total		0.521		2.084
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik	0.103	2	0.206
2	Kurang fasilitas, sarana dan prasarana	0.099	2	0.198
3	Lingkungan terlihat kumuh	0.088	2	0.176
4	Belum didukung oleh SDM khusus	0.099	2	0.198
5	Belum ada campur tangan pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan	0.091	1	0.091
Total		0.480		0.869
Total Skor Tertimbang		1.00		2.953

Tabel 2. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Berpeluang menjadi <i>heritage tourism</i> di masa yang akan datang	0.125	4	0.500
2	Berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah	0.127	4	0.508
3	Berpeluang menjalin kerjasama dengan Pemkab Banyuwangi	0.120	3	0.360
4	Dapat menjadi aset berharga sebagai peninggalan <i>heritage</i>	0.120	3	0.360
5	Berpeluang menjadi destinasi wisata ikonik	0.106	3	0.318
Total		0.598		2.046
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Kerusakan bangunan	0.099	3	0.297
2	Terjadinya <i>vandalism</i>	0.111	3	0.333
3	Kebijakan dari pimpinan yang berubah	0.094	3	0.282
4	Sejarah Asrama Inggris seiring perkembangannya zaman akan terlupakan	0.097	2	0.194
Total		0.401		1.106
Total Skor Tertimbang		1.00		3.152

Total Nilai IFE yang dibobot

		Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
Total Nilai EFE yang dibobot	Sedang 2,00-2,99	IV	V	VI
	Rendah 2,00-1,99	VII	VIII	IX

Gambar 1. Hasil Matriks IE (David, 2012)

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strengths (S) 1. Memiliki nilai sejarah yang kental 2. Terdapat bukti pembangunan telegraf bawah laut 3. Ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Banyuwangi 4. Memiliki keunikan arsitektur pada bangunan	Weaknesses (W) 1. Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik 2. Kurang fasilitas, sarana dan prasarana 3. Lingkungan terlihat kumuh 4. Belum didukung oleh SDM khusus 5. Belum ada campur tangan pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan dan pengembangan
	Opportunities (O) 1. Berpeluang menjadi <i>heritage tourism</i> di masa yang akan datang 2. Berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah 3. Berpeluang menjalin kerjasama dengan Pemkab Banyuwangi 4. Dapat menjadi aset berharga sebagai peninggalan <i>heritage</i> 5. Berpeluang menjadi destinasi wisata ikonik	Strategi S-O 1. Melakukan pengembangan Asrama Inggris sebagai ikonik tujuan <i>heritage tourism</i> untuk menunjang kegiatan wisata di Banyuwangi (S1, S2, S4, O1, O5). 2. Memanfaatkan bangunan Asrama Inggris untuk dijadikan sebagai sarana dan media edukasi mengenai bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda (S1, S2, S4, O2, O4).

Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Kerusakan bangunan	1. Pentingnya sinergisme dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris sebagai warisan generasi penerus (S1, S3, S4, T1, T2, T4).	1. Melaksanakan <i>workshop</i> /lokakarya perspektif untuk pengelolaan dan pengembangan Asrama Inggris dijadikan sebagai penunjang kegiatan wisata <i>heritage</i> (W1, W3, W4, W5, T3, T4).
2. Terjadinya <i>vandalism</i>		2. Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana kebutuhan utama pengunjung untuk menunjang kegiatan wisata <i>heritage</i> (W2, W3, T4).
3. Kebijakan dari pimpinan yang berubah	2. Mengeksplorasi warisan sejarah dan mewujudkannya dalam bentuk atraksi wisata yang unik dan berbeda dengan atraksi wisata obyek wisata lain (S1, S2, S4, T4).	3. Mengoptimalkan perawatan dan pengelolaan bangunan Asrama Inggris guna menjaga kelestarian cagar budaya (W1, T1, T2, T4).
4. Sejarah Asrama Inggris seiring perkembangannya zaman akan terlupakan	3. Melakukan himbauan kepada masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan/ <i>vandalism</i> peninggalan bangunan Asrama Inggris (S3, S4, T2).	

KESIMPULAN

Faktor yang menjadi kekuatan utama dan memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah terdapat bukti pembangunan telegraf bawah laut. Faktor kelemahan utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah Belum ada pengelolaan dan perawatan dengan baik. Faktor strategi peluang utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi sejarah. Faktor strategi acuan utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah terjadinya *vandalism*. Strategi yang pengembangan yang dihasilkan adalah melakukan pengembangan Asrama Inggris sebagai ikonik tujuan *heritage tourism* untuk menunjang kegiatan wisata di Banyuwangi; memanfaatkan bangunan Asrama Inggris untuk dijadikan sebagai sarana dan media edukasi mengenai bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda; menjalin kerjasama antara Pemkab Banyuwangi dengan Departemen Pertahanan TNI-AD, komunitas sejarawan, masyarakat lokal, *guide* dan sektor bisnis untuk lebih mengoptimalkan dan memperhatikan pengelolaan dalam hal pengembangan guna menjaga kelestarian obyek wisata *heritage*; melakukan program revitalisasi Asrama Inggris dengan tujuan untuk menjaga aset berharga peninggalan *heritage*; pentingnya sinergisme dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris sebagai warisan generasi penerus; mengeksplorasi warisan sejarah dan mewujudkannya dalam bentuk atraksi wisata yang unik dan berbeda dengan atraksi wisata obyek wisata lain; melakukan himbuan kepada masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan/*vandalism* peninggalan bangunan Asrama Inggris; melaksanakan *workshop*/lokakarya perspektif untuk pengelolaan dan pengembangan Asrama Inggris dijadikan sebagai penunjang

kegiatan wisata *heritage*; melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana kebutuhan utama pengunjung untuk menunjang kegiatan wisata *heritage*; dan mengoptimalkan perawatan dan pengelolaan bangunan Asrama Inggris guna menjaga kelestarian cagar budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Baretto dan Giantari (2015). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Panas Di Desa Maroboro. Kabupaten Bobonaro Timor Leste. E journal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No. 11, 773-796.
- Burns, L., Eaddy, M., A., Moore, C., Speno, L., McRae, H., T., dan Green, B. (2010). Heritage Tourism Handbook: A How to Guide for Georgia, Georgia, Amerika Serikat.
- Chan, X. (2011). A SWOT study of the development strategy of Haier Group as one of the most successful Chinese enterprises. International Journal of Business and Social Science, Vol. 2, No. 11, 147-153.
- David F.R. (2012). Manajemen Strategi: Konsep, Salemba Empat, Jakarta.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). Sosiologi Pariwisata, Andi, Yogyakarta.
- Putra, A.P., Halil, Pratiwi, N. (2019). Strategi pengembangan cinderamata belerang wisata Kawah Ijen Banyuwangi. Vol 21 No.1, 32-41.
- Rahman, S. (2013). Heritage management challenges in historic town of Ludlow, England. World Applied Sciences Journal, Vol.24, No. 12, 1589-1596.

Rozaan, A., Mawardi, M., K., dan Prasetya, A. (2018). Analisis Pengembangan Produk Wisata Heritage Trail Untuk Meningkatkan Citra Destinasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61, No. 4, 81-90.

Sulastri, A. Rifin., B. Sanim. (2018). Strategi Pengembangan Asuransi Jiwa. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1, 44-51